

Damhil Education Journal

Volume 5 Nomor 1, Tahun 2024

ISSN: 2776-8228 (Print) / ISSN: 2776-2505 (Online)

Doi: 10.37905/dej.v5i1.2655

IMPLEMENTASI LITERASI AL-QUR'AN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PROBLEMATIKANYA BAGI PESERTA DIDIK MAN 1 BUTON

Rowis, (Institut Agama Islam Negeri Ambon)

✉ Rowisagnezious@gmail.com

Abstrak: Literasi dalam konteks pendidikan berarti kemampuan untuk mengembangkan informasi dan keterampilan yang ada melalui institusi atau sekolah. Literasi dapat dibentuk melalui pembelajaran, penguasaan informasi, pelatihan keterampilan, membaca, berpikir, memahami, menuliskan kembali ide yang ada dan mengevaluasi dengan analisis yang dilakukan berulang-ulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi literasi Al-Qur'an dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan problematikanya bagi peserta didik di MAN 1 Buton Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 09 Januari 2024 sampai dengan 09 Februari 2024. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif. data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an di MAN 1 Buton memiliki beberapa kegiatan yaitu memberikan pengajaran, mendirikan rumah tahfidz Al-Qur'an, memberikan motivasi, menyalurkan minat dan bakat yaitu berupa menghafal Al-Qur'an, faktor pendukung bagi peserta didik yaitu faktor keluarga yang menjadi penyemangat mereka, faktor guru PAI yang tegas dalam melaksanakan program literasi Al-Qur'an bagi peserta didik. Sedangkan faktor penghambat bagi siswa adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap hukum-hukum bacaan. Sedangkan faktor pendukung bagi guru adalah niat yang tulus dalam memberikan materi. Salah satu faktor penghambat bagi guru adalah masih banyaknya siswa yang bermain handphone, sehingga hal ini akan menimbulkan rasa malas bagi siswa.

Kata Kunci: Literasi Al-Qur'an, Implementasi Pembelajaran

Abstract: *Literacy in the context of education means the ability to develop information and skills through institutions or schools. Literacy can be formed through learning, mastering information, training skills, reading, thinking, understanding, rewriting ideas and evaluating with repeated analysis. This research aims to find out how the implementation of Qur'anic literacy in learning Islamic religious education and its problems for students at MAN 1 Buton Southeast Sulawesi. This research was conducted on January 09, 2024 to February 09, 2024. The informants in this study were the principal, Islamic Religious Education teachers and students. The type of research that researchers use is descriptive qualitative. data through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification The results of this study indicate that Al-Qur'an literacy at MAN 1 Buton has several activities, namely providing teaching, establishing a Al-Qur'an tahfidz house, providing motivation, channeling interests and talents in the form of memorizing the Al-Qur'an, supporting factors for students are family factors that encourage them, Islamic Education teachers who are firm in implementing the Al-Qur'an literacy program for students. While the inhibiting factor for students is the lack of understanding of the laws of reading. While the supporting factor for the teacher is a sincere intention in providing material. One of the inhibiting factors for teachers is that there are still many students who play cellphones, so this will cause laziness for students.*

Keywords: *Al-Qur'an Literacy, Learning Implementation*

PENDAHULUAN

Dari berkembangnya zaman di lingkungan sekolah terdapat banyak hal yang ditemukan oleh peserta didik dalam literasi dan problematikanya bagi peserta didik ini mulai berkurang. Salah satunya itu disebabkan oleh kurangnya literasi bagi

peserta didik sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap minat baca bagi peserta didik. Pendidikan sebagai kebutuhan pokok manusia tentu akan mengalami perkembangan, baik dari segi sistem, penjabaran teknis, strateginya, termasuk teknologinya. Pendidikan diuraikan oleh beberapa ahli seperti Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yang menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. (Thabrani, 2013)

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan proses usaha melestarikan atau mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerusnya. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam. Melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. (Depdiknas, 2017)

Undang-undang RI No. 57 Tahun 2021 Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”

Implementasi suatu proses penerapan ide, program, atau serangkaian aktivitas baru yang memungkinkan orang mencapai atau mengharapkan perubahan. Perubahan praktis dalam konteks kegiatan mengajar peserta didik mempengaruhi lulusan. Literasi adalah hak asasi manusia yang fundamental untuk dapat meningkatkan kehidupan seseorang mencapai tujuan pribadi, sosial pekerjaan, pendidikan, membuka peluang sosial, dan integrasi ekonomi dan politik. Literasi sangat penting bagi manusia untuk perkembangan sosial dan mengubah kehidupan untuk meningkatkan kesehatan seseorang, penghasilan seseorang, dan hubungan seseorang dengan dunia. Literasi telah lama identik dengan pembelajaran, sebagai tanda seorang yang berpendidikan, berpengetahuan, dan berbudaya. Namun literasi dalam bahasa telah dikaitkan dalam arti sempit untuk mengembangkan tata bahasa, ejaan dan tanda baca yang benar, dan kemampuan untuk menulis esai yang kompeten. Pemahaman literasi akademis yang lebih luas yang mencakup berbagai konteks akademis adalah kemampuan berkomunikasi secara kompeten dalam komunitas wacana akademik. (Vivi Indriyani, 2019.)

Salah satu komponen terpenting dari setiap proses pembelajaran adalah membaca. Kita dapat memperolehnya dengan membaca berbagai jenis informasi yang dapat membantu kita sukses. (Wulanjani Arum Nisma, 2019.) Bahkan membaca merupakan perintah Allah Swt, seperti tercantum dalam ayatnya Q.S Al-Isra Ayat 13-14. (RI, 2010)

وَكُلِّمَ إِنسَانٍ أَلزَّمْنَهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخِرَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا ۖ أَقْرَأْ كِتَابَكَ
 كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Terjemahnya:

Dan tiap-tiap manusia itu Telah kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah Kitab yang dijumpainya terbuka, Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu Ini sebagai penghisab terhadapmu".

Ayat di atas setelah menceritakan tentang waktu dan berbagai amal perbuatan anak cucu Adam yang terjadi pada kisaran waktu tersebut, Allah berfirman “ Dan tiap-tiap manusia itu telah kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka, maksudnya kami kumpulkan untuknya semua amal perbuatannya dalam sebuah kitab yang akan di berikan pada hari kiamat kelak, baik dengan tangan kanan jika ia seorang yang bahagia, atau dengan tangan kiri jika ia orang yang celaka”. Kata mansyūra berarti terbuka, yang ia atau orang lain dapat membacanya langsung semua amalnya dari sejak awal umurnya sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu, Allah Swt berfirman: bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu. (al-Qurthubi, 2013)

Sedangkan pada aktivitas literasi seorang dituntut untuk membaca teks lalu ditulis kembali pokok-pokok dari isi teks tersebut untuk menjadi bahan perenungan selanjutnya. Kemampuan baca tulis disebut dengan literasi. Literasi ini perlu dipupuk tidak hanya bergantung pada pendidik tapi juga bisa secara mandiri. Secara mandiri itu artinya bahwa peserta didik belajar sendiri dan bertanggung jawab.

Al-Qur'an bagi kaum muslimin adalah (Kalamullah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar yang dimiliki oleh Rasulullah Saw, maka dari itu menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk membaca, mempelajari, menghayati, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Wahid, 2012)

Salah satu alasan peneliti menyebut di dalam Faktor-faktor penyebab peserta didik kurangnya kemampuan literasi membaca secara umum adalah faktor lingkungan sosial, dan faktor media *elektronik*. Faktor yang paling signifikan adalah keberadaan guru Pendidikan Agama Islam dan materi cara baca Al-Qur'an (tajwid), jika hal ini tidak teratasi generasi remaja seperti peserta didik tidak akan pernah bisa dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Gejala-gejala tersebut di atas, terjadi dikarenakan kurangnya minat baca Al-Qur'an bagi peserta didik di tambah lagi dengan adanya perkembangan teknologi di era digital yang sangat berpengaruh terhadap minat baca bagi peserta didik. Lingkungan juga salah satu faktor yang menjadikan peserta didik menjadi semangat entah lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat Karena lingkungan merupakan hal yang sama berpengaruh dalam kehidupan seseorang, dimana kepribadian dalam pola fikir seseorang akan terbentuk dari lingkungannya serta kurangnya motifasi dari pendidik kepada peserta didik

Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. Didalamnya tersusun dengan gaya bahasa yang indah. Setiap yang membaca akan

menjadi tenang dan setiap yang mendengar akan beroleh pahala. Alangkah besarnya rahmat tuhan, dengan menurunkan Al-Qur'an, bisa memandu umat Islam kearah jalan yang benar, dan menjadikan panduan agar hidup senantiasa di berkati. Mukjizat yang terdapat didalam Al-Qur'an adalah dari segi aspek bahasanya, yakni merupakan bahasa bangsa Arab Quraisy yang mengandung sastra Arab yang sangat tinggi mutunya. Ketinggian mutu sastra Al-Qur'an ini meliputi segala segi. Kaya akan perbendaharaan kata-kata, padat akan makna yang terkandung, sangat indah dan sangat bijaksana dalam menyuguhkan isinya, sehingga sesuai dengan orang yang tinggi maupun rendah daya intelektualnya.

Rasulullah saw dalam hal ini bertindak sebagai penerima Al-Qur'an dari Allah melalui malaikat Jibril dan bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut dan mengajarkan kepada umatnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penyampaian dan pengajaran tersebut adalah Ibadah kepada Allah, perihal tersebut dipertegas dalam Al-Qur'an dalam Q.s Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Menurut Ibnu Abas dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa peran utama manusia di dunia ini adalah sebagai hamba Allah Swt ('abd Allah). Maka esensialnya kata 'abd (hamba) adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan. Dan ketaatan, ketundukan dan kepatuhan manusia hanya layak diberikan kepada Allah Swt. (Asyafah, 2009)

Menurut Abas dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa peran utama manusia didunia ini adalah sebagai hamba Allah Swt ('abd Allah). Maka esensialnya kata 'abd (hamba) adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan. Dan ketaatan, ketundukan dan kepatuhan manusia hanya layak diberikan kepada Allah Swt. (al-Qurthubi, 2013)

Menjadi hamba Allah SWT merupakan salah satu tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an. Ramayulis berpendapat bahwa tujuan tersebut sejalan dengan satu-satunya alasan keberadaan dan penciptaan manusia, yaitu untuk menyembah Allah SWT. (Ramayulis, 2005) Menurut Gulen, ibadah terdiri dari menghayati perintah Allah SWT dan taklif. (Gulen, 2013)

Unsur cinta yang diamanatkan oleh Allah SWT sangat penting dalam mencapai ibadah dalam konteks ini. Tujuan utama penciptaan manusia tidak dapat tercapai tanpa komponen cinta ini. Bagi umat Islam, kitab sucinya adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber informasi utama bagi segala persoalan yang berkaitan dengan cara hidup Islam, cara berpikir, dan penegakan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu penting bagi umat Islam untuk mengenal Al-Qur'an, yang dianggap sebagai sumber utama hukum ilmiah. (Sulaiman, 2015)

Membaca dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang direstui secara khusus oleh Rasulullah SAW mendapat keridhaan dari Allah SWT dan juga dari Rasulullah.

Arti dari Tartil Al-Qur'an adalah : “Bacalah pelan-pelan sambil memperjelas surat-suratnya, berhenti dan mulai agar pembaca dan pendengar dapat memahami dan menghayati isi pesannya.” Dari ayat pertama hingga ayat terakhir, seluruh

pesan Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril disebut sebagai Al-Qur'a (M. Quraish Shihab, 2000)

Dalam hal membaca Al-Qur'an, itulah teladan sempurna dari Nabi SAW. Dia bahkan menyarankan agar dia membacanya. Agar lebih meresap ke dalam jiwa, beliau malah menasihati untuk membacanya dengan perasaan melankolis, seolah-olah saya akan menangis. (Amrullah, 1999)

Dalam Fathul Bayan Makkah al-Mukarramah disebutkan bahwa makna tartil adalah menghadirkan hati ketika membaca, bukan sekadar mengeluarkan huruf dari tenggorokan dengan mengerucutkan wajah, mulut, dan irama nyanyian, sebagaimana lazimnya. dilakukan oleh qari' hari ini dari masyarakat negeri ini dan lain-lain. (Bayan, 1992)

Para peneliti menunjukkan bahwa elemen sosial dan lingkungan serta media elektronik berkontribusi terhadap kurangnya keterampilan literasi membaca pada anak-anak. Ketersediaan pengajar Pendidikan Agama Islam dan sumber daya pembelajaran membaca Al-Qur'an (tajwid) merupakan aspek terpenting. Remaja seperti pelajar tidak akan pernah bisa membaca Al-Qur'an secara akurat dan benar jika masalah ini tidak diatasi.

Sebaliknya, kegiatan literasi menuntut peserta untuk membaca sebuah teks dan kemudian menulis ulang ide-ide kuncinya untuk memberikan bahan pemikiran tambahan. Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Literasi ini harus dipromosikan secara mandiri maupun dengan bantuan para pendidik. secara mandiri menunjukkan bahwa siswa sedang belajar

Gejala-gejala tersebut di atas muncul dari ketidaktertarikan siswa dalam membaca Al-Qur'an, serta kemajuan teknologi di era digital yang berdampak signifikan terhadap motivasi membaca siswa. Baik di ruang kelas atau di lingkungan masyarakat, lingkungan adalah elemen lain yang berkontribusi terhadap antusiasme siswa. Karena lingkungan sekitar seseorang juga berdampak pada kehidupannya, maka kepribadian dan proses berpikir seseorang dibentuk oleh lingkungan sekitarnya dan kurangnya dorongan yang diterimanya dari gurunya.

Berdasarkan observasi awal peneliti terhadap alumni MAN 1 Buton Sulawesi Tenggara, disebutkan permasalahan yang dihadapi siswa dalam literasi Al-Qur'an. Pelajar saat ini sering kali mengabaikan pembelajaran agama karena kurang tertarik mempelajari Al-Quran dan lebih memilih fokus pada pendidikan umum dibandingkan pendidikan agama. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah dan guru untuk memupuk minat siswa agar tidak mengabaikan pentingnya pendidikan agama yang lebih mendalam.

Permasalahan di atas tentu memerlukan solusi yang dapat menunjang peningkatan motivasi siswa yang mulai kehilangan minat mempelajari Al-Qur'an. Langkah-langkah preventif harus dilakukan agar peserta didik menjadi bagian dari generasi yang menjadi tumpuan dan harapan bangsa sekaligus berkarya.

Dari konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai "Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Problematikanya Bagi Peserta Didik Di MAN 1 Buton Sulawesi Tenggara.

METODE

Sesuai dengan judul yang dipilih peneliti maka pendekatan penelitian yang diambil adalah kualitatif. Bogdan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu metode yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang yang

perilakunya diamati, baik secara lisan maupun tertulis. (Moleong, 2002). Strategi dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, proses pengumpulan data, analisis data, validasi data, dan tahapan penelitian merupakan faktor penting dalam metode penelitian. Subyek penelitian terdiri dari kepala sekolah 1 orang, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam 4 orang, dan peserta didik sebanyak 9 orang. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data ditempuh melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, mengamati, menyajikan, dan merefleksikan secara kritis ide-ide dengan menggunakan bahasa dan gambaran dalam cara yang kaya dan beragam dikenal sebagai literasi dalam perkembangan awal. Membangun pengetahuan, budaya, dan pengalaman sebelumnya untuk menciptakan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih baik adalah proses kompleks yang merupakan bagian dari literasi. (Abidin, 2018)

Tentu saja ada banyak sekali agenda dan kegiatan yang direncanakan sekolah. Di sekolah MAN 1 Buton Sulawesi Tenggara, kegiatan ini menjadi salah satu cara untuk mengimplementasikan mata kuliah Pendidikan Agama Islam Literasi Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan tersebut harus senantiasa dilakukan dengan sebaik-baiknya karena turut berkontribusi terhadap keberhasilan suatu sekolah. Sekolah bernama MAN 1 Buton menawarkan beragam kegiatan, mendidik, menginspirasi, dan mengarahkan minat dan kemampuan peserta didik khususnya tahfidz Al-Qur'an guna mewujudkan lingkungan belajar yang ramah dan tenteram. Agar anak-anak dapat menikmati pembelajaran dalam situasi ini, mereka perlu termotivasi dan memiliki hubungan yang baik dengan orang tua dan gurunya. Hal ini dapat dicapai dengan mendorong semangat siswa dalam membaca. (La Bahari: 11 Januari 2024)

Tujuan kegiatan sekolah agama adalah untuk mengimplementasikan materi Pendidikan Agama Islam yang telah diajarkan kepada siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan literasi Al-Qur'an siswa. Tentu saja kegiatan tersebut didasarkan pada materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah diajarkan sekolah kepada siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, tujuan para pengajar Pendidikan Agama Islam dan pengurus Sekolah MAN 1 Buton Sultra adalah meningkatkan literasi Al-Qur'an siswanya. Karena kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap, hal ini dapat dicapai dengan berbagai upaya. (Wa Sari: 12 Januari 2024)

Sejarah kebangkitan literasi Al-Qur'an dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam pada acara-acara keagamaan di sekolah MAN 1 Buton untuk membina literasi Al-Qur'an siswa didasarkan pada pertimbangan praktis, yaitu untuk kemaslahatan peserta didik. Salah satu program literasi agama yang ditawarkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan MAN 1 Buton Sulawesi Tenggara adalah pengajian rutin pada hari Jumat dan Kamis yang dilaksanakan bersamaan dengan program doa bersama pada hari Senin yang penuh dengan kegiatan. Kegiatan hari Senin upacara, Selasa dengan aliran sesat yang mewakili pertumbuhan anak-anak, Di MAN 1 Buton, guru Pendidikan Agama Islam dan pihak administrasi sekolah berperan sebagai aktor dengan berupaya menyediakan sarana prasarana berupa rumah tahfidz Al-Qur'an, sedangkan kegiatan literasi membaca sehari-hari dan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai pedoman dan dukungan dalam mengembangkan literasi Al-Qur'an siswa agar mampu berbicara

kepada khalayak. Menelaah tumbuh kembang anak yang semakin canggih dan lingkungan sekitarnya adalah tujuannya. Hal ini terjadi akibat kurangnya minat siswa dalam membaca Al-Qur'an dan kemajuan teknologi di era digital yang sangat mempengaruhi keinginan siswa dalam membaca. Banyak persoalan yang muncul dari situasi ini, baik yang mendorong maupun menghambat pengembangan literasi Al-Qur'an siswa. Banyak permasalahan yang muncul dari keadaan ini, baik yang memajukan maupun menghambat perkembangan membaca Al-Qur'an siswa. (Abubakar: 19 Januari 2024)

Kegiatan yang dilakukan antara lain mengajarkan santri membaca Al-Qur'an, meningkatkan kemampuan mendengar ayat-ayatnya, menekankan pentingnya mengapresiasi Al-Qur'an, menekankan pentingnya memahami hukum tajwid dan makharijul huruf, serta memberikan ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka. (Harmawati: 12 Januari 2024)

Khusus bagi santri MAN 1 Buton Sulawesi Tenggara, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan landasan dan pedoman dalam pengembangan literasi Al-Qur'an. Menindaklanjuti literasi Al-Qur'an dalam Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Buton Sulawesi Tenggara, selanjutnya para penyuluh PAI dan seluruh personel sekolah lainnya melaksanakan pekerjaan tersebut sebagai landasan dan bimbingan. Pengajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, hafalan ayat-ayat pendek, pengajian rutin dilaksanakan pada hari Senin dan Rabu sore, rutin yasinan, dzikir berjamaah, shalat berjamaah di asrama dan di rumah tahfidz Al-Qur'an, dan membudayakan amalan mengaji secara bersama-sama dan serentak merupakan cara yang dilakukan guru PAI dan staf sekolah MAN 1 Buton untuk menindaklanjutinya.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan landasan dan pedoman yang dapat berhasil digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui kegiatan di MAN 1 Buton Sulawesi Tenggara. Meskipun terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan oleh setiap guru PAI, kepala sekolah, dan anggota staf sekolah untuk membiasakan aktivitas sehari-hari, namun pada umumnya hal tersebut melibatkan kegiatan pembelajaran di kelas dan program ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dan guru untuk membiasakan membaca Al-Quran bersama, berdoa bersama, dan melakukan musyafahah. Siswa yang kesulitan membaca Al-Qur'an, memahami hukum-hukum tajwid, memahami makharijul huruf, dan menghafal Al-Qur'an niscaya terbantu dengan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler seperti program literasi Al-Qur'an dengan rumah tahfidz Al-Qur'an di MAN 1 Buton.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam literasi Al-Qur'an dilaksanakan dalam beberapa tahapan, antara lain tahap pertama, kedua, dan ketiga, yang masih berlangsung dan konsisten dalam program di sekolah MAN 1 Buton Sulawesi Tenggara. Pelaksanaan literasi Al-Qur'an dilakukan secara bertahap, sesuai dengan perkembangan siswa agar siswa tetap nyaman melakukan kegiatan literasi Al-Qur'an sehingga hasilnya lebih maksimal.

Siswa wajib memperoleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan secara berkesinambungan dan teratur guna mengembangkan literasi Al-Qur'an mereka, karena dengan demikian mereka dapat mencapai tujuan mata pelajaran tersebut pada sekolah Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap agama Islam agar menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan, seperti yang

diungkapkan oleh Rama Yulis dalam bukunya metodologi pendidikan islam. (Ramayulis, 2005)

Seorang guru PAI yang dapat membantu peserta didik melakukan internalisasi nilai-nilai agama dengan memberikan penyuluhan dan pemahaman ajaran Islam secara menyeluruh, khususnya dalam literasi Al-Qur'an mereka, dituntut untuk memenuhi tujuan materi Pendidikan Agama Islam. Setelah itu, guru harus menginformasikan kepada siswa tentang pentingnya literasi Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah mempunyai peran dalam menyediakan wadah atau sarana prasarana yang dapat mengembangkan kemampuan literasi Al-Qur'an sehingga peserta didik menjadi penentu pengembangan literasi Al-Qur'an, baik dalam membaca, menulis, mendengarkan, maupun menghafal surat-surat pendek, selaku sekolah ikut serta dalam penyelenggaraan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempunyai misi pengembangan literasi Al-Qur'an.

Observasi awal peneliti di Sekolah MAN 1 Buton Sulawesi Tenggara mengungkap sejumlah persoalan kemampuan literasi terkait membaca Al-Qur'an. Permasalahan tersebut antara lain masih banyaknya siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an secara akurat dan mahir, serta masih banyaknya siswa yang belum memahami hukum-hukum tajwid atau makhrijul huruf. Benar sekali, menurut Bapak La Bahari, salah satu guru mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis yang menyatakan bahwa sebagian siswa di sekolah kami ada yang buta huruf, itulah sebabnya MAN 1 Buton mendirikan rumah tahfiz Al-Qur'an ini. (La Bahari: 10 Januari 2024)

Peneliti menemukan bahwa siswa terus melakukan kesalahan saat membaca Al-Qur'an, termasuk perubahan pengucapan. Temuan observasi lainnya, terdapat kesalahan tambahan yakni kegagalan mengenali panjang dan pendeknya bacaan suatu huruf; ayat tertentu dibaca pendek padahal sebenarnya mesti dibaca panjang, begitu pula sebaliknya. Karena kriteria berhenti membaca Al-Qur'an adalah dengan melihat huruf terakhir vokal untuk memastikan pengucapan yang benar, maka sering terjadi kesalahan saat berhenti, atau waqaf yang dikenal dengan tahsin. Seseorang tidak mengetahui apakah harus berhenti pada ayat tersebut atau tidak, atau bagaimana cara berhenti. Demikian selanjutnya pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an berdasarkan pengamatan peneliti. (Arik Patikiu Musyariq Aqila: 13 Januari 2024)

Selain temuan observasi, peneliti juga mewawancarai informan penelitian dan menyimpulkan bahwa ada beberapa penyebab yang turut menyebabkan rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MAN 1 Buton Sulawesi Tenggara.

Temuan wawancara peneliti dengan sembilan siswa menunjukkan hal ini. Dua dari sembilan siswa adalah pembaca yang fasih, sedangkan dua lainnya adalah pembaca tetapi bukan pembelajar hafalan. Di antara variable penyebab yang mempengaruhinya adalah:

Pertama adalah latar belakang pendidikan: peserta didik bisa saja berasal dari berbagai latar belakang pendidikan ketika mendaftar di sekolah madrasah aliyah. Masyarakat yang bersekolah di sekolah negeri yang kurikulum Al-Qur'annya kurang memadai atau tidak mengedepankan Pendidikan Agama Islam mungkin akan kesulitan membaca Al-Qur'an. Siswa yang kurang memiliki motivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an mungkin tidak menyadari pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an atau mungkin memiliki penilaian rendah terhadap kinerja mereka sendiri di bidang ini. (La Bahari: 11 Januari 2024)

Kedua adalah minat dan motivasi juga dapat mempengaruhi bakat siswa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Seorang siswa tidak akan memperoleh kemampuan membaca jika ia kurang mempunyai motivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an. Dalam hal membaca Al-Qur'an, siswa akan mempunyai motivasi belajar yang tinggi jika mereka mengantisipasi bahwa mereka akan mampu melakukannya (harapan yang tinggi) dan jika mereka memahami pentingnya mampu membaca Al-Qur'an (bernilai tinggi). Di sisi lain, dorongan mereka untuk belajar bisa menjadi buruk jika harapan atau cita-cita mereka rendah.

Ketiga adalah bantuan dan fasilitas: Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat dipengaruhi secara signifikan oleh ketersediaan guru, bahan bacaan, atau tempat belajar yang sesuai. Konsepsi pendidikan yang lebih luas, seperti berikut ini, menjadi landasan bagi gagasan perlunya bantuan dan fasilitas pendidikan: Teori Lingkungan Belajar menyoroti bagaimana lingkungan belajar membentuk perilaku dan kinerja akademik siswa. Penyediaan fasilitas belajar yang sesuai dan bantuan infrastruktur, staf pendukung, dan fasilitas siswa lainnya merupakan elemen penting dari lingkungan belajar yang mendorong perkembangan akademik dan kemampuan membaca Al-Qur'an (Bolong & Aimang, 2018).

Keempat adalah kondisi psikologis: rasa gugup atau kurang percaya diri adalah dua contoh masalah psikologis yang dapat menghalangi siswa tertentu untuk membaca Al-Quran. Penyakit ini mungkin membuat siswa lebih sulit belajar dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran. Sekolah MAN 1 Buton di Sulawesi Tenggara dapat melakukan tindakan berikut untuk membantu siswa menjadi pembaca Al-Qur'an yang lebih baik, yaitu menyempurnakan kurikulum, memberikan fasilitas dan bantuan yang memadai, mengadakan acara pembinaan dan motivasi, serta membangun lingkungan belajar yang mendukung. Minat dan kemahiran siswa dalam membaca Al-Quran juga dapat dibangkitkan dengan melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan dan memberikan dorongan yang tepat.

Berdasarkan observasi dan temuan penelitian, peneliti mengidentifikasi beberapa penyebab atau kendala penghambatan pembelajaran Al-Qur'an sebagai berikut: (a) Kurangnya buku dan materi pendidikan yang mendorong pembelajaran akidah Islam, khususnya dalam pembelajaran membaca dan belajar menulis Al-Qur'an. (b) Sedikit waktu yang digunakan untuk mempelajari agama, khususnya Al-Quran. (c) Ilmu tajwid, tanda-tanda wakaf, panjang dan pendeknya, serta makharijul huruf masih asing bagi banyak siswa. Hal ini tentu harus menjadi pertimbangan pihak sekolah, khususnya para pengajar Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing anak belajar mengaji di kelas dan orang tua sebagai pembimbing di rumah.

Sekalipun orang tua tidak mampu membaca Al-Qur'an, mereka tetap dapat mendorong anak-anak mereka untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an dengan belajar bersama orang lain atau dengan siapa pun yang dapat membantu mereka menjadi mahir membaca dan menulis Al-Qur'an.

Proses membantu siswa mengatasi tantangan belajarnya ketika membaca Al-Qur'an terhambat oleh variabel-variabel tertentu. Khususnya, kurangnya perhatian orang tua, kurangnya kesadaran anak, dan kurangnya keakraban siswa dalam membaca Al-Quran.

Salah satu kendala dalam melaksanakan program literasi membaca Al-Qur'an adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap makna pentingnya membaca Al-Qur'an. MAN 1 Buton Sulawesi Tenggara berupaya mengatasi hambatan tersebut

dengan memberikan semangat, motivasi, dan kesadaran akan pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam. Jika siswa menolak mengikuti budaya literasi membaca Al-Qur'an, pihak sekolah tidak segan-segan memberikan sanksi. Sanksi yang dijatuhkan bersifat mendidik. Pihak sekolah MAN 1 Buton berupaya menghindari terulangnya hal tersebut dengan melakukan hal tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an di Man 1 Buton adalah salah satu sekolah yang memiliki beberapa kegiatan. memberikan pengajaran, mendirikan rumah tahfidz Al-Qur'an, memotivasi, penyaluran minat hanya saja sekolah Man 1 Buton berfokus saja pada tahfidz Qur'an dari pada literasi Al-Qur'an.

Siswa Man 1 Buton dalam implememntasi literasi Al-Qur'an sangat memiliki bakat dalam menghafal Al-Qur'an dan terciptanya ruangan kelas yang nyaman dan harmonis. Dalam hal ini perlunya motivasi dan interaksi yang harmonis antar kedua belah pihak baik pendidik dengan peserta didik, baik peserta didik dengan orang tua melalui penyaluran minat baca peserta didik, agar tercapai kesenangan sendiri dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, d. Y. (2018). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- al-Qurthubi, I. (2013). *Rahasia Kematian, Alam Akhirat dan Kiamat. Terj. As-Shiddiq*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Amrullah, A. M. (1999). *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Asyafah, A. (2009). *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya*. Bandung: Alfabeta.
- Bayan, F. (1992). *Maqasidul Qur'an Vol. 1*. Bairut: Maktabah al-Asriyyah.
- Bolong, Y. T., & Aimang, H. A. (2018). Pelatihan Baca Tulis Alqur'an Di Tka/Tpa. *MONSU'ANI TANO : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.32529/tano.v1i1.244>
- Depdiknas. (2017). *Kurikulum 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdikbud.
- Gulen, M. F. (2013). *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah dalam Praktik Sufisme, Terj. Fuad Syarifuddin Nur*. Jakarta: Republika.
- M. Quraish Shihab. (2000). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam.
- RI, D. A. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Sulaiman. (2015). Penerapan Metode Tajdid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al- Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*. IV No. 2.
- Thabrani, A. M. (2013). *Pengantar Dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Stain Jember Press.
- Vivi Indriyani, Z. M. (2019.). "Literasi Baca Tulis dan inovasi Kurikulum Bahasa. *Jurnal Keilmuan Bahasa*.

Wahid, A. (2012). Al-Qur'an Sumber Peradaban. *Jurnal Ushuluddin Vol. 18 No. 2* .

Wulanjani Arum Nisma, C. W. (2019.). Meningkatkan Minat Membaca Melalui Gerakan Literasi Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar . *Biology Education*, .